

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam keanekaragaman seperti agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidup. Dan apabila dirinci bangsa Indonesia memiliki watak, karakter, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan yang berbeda-beda. Setiap kategori sosial, masing-masing memiliki budaya sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan budaya kategori sosial yang lain.

Di Indonesia terdapat berbagai agama yang telah diakui eksistensinya, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lain.<sup>1</sup> Dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memberikan landasan normatif bahwa agama dan keyakinan merupakan hak dasar yang tidak bisa diganggu gugat, selain itu di dalam ayat 1 dan 2 :

1. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
2. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>2</sup>

Pluralisme yang ada di Indonesia merupakan sebuah anugerah dari Allah Swt., meskipun potensi akan berbagai konflik di masyarakat bisa saja terjadi apabila hal ini tidak dapat dikelola dengan baik. Dan konflik tersebut dapat terjadi baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

<sup>2</sup> Undang-undang No 30 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2

lingkup kecil konflik dapat terjadi pada komunikasi yang tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan perasaan tersinggung, murka, kecewa dan sejenisnya. Sementara dalam lingkup besar, konflik dapat terjadi seperti pada perselisihan antar suku, etnis, agama bahkan kerusuhan sosial.<sup>3</sup>

Tingginya pluralisme di Indonesia satu sisi menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang rawan akan konflik seperti konflik antar etnik dan agama yang disebabkan salah satunya karena pelecehan terhadap agama, ketidakadilan terhadap pemeluk agama, dan kesenjangan ekonomi.<sup>4</sup> Namun di sisi yang lain, pluralisme di Indonesia merupakan wujud pendorong lahirnya sikap saling menghargai dan kerjasama di masyarakat. Baik dari segi kultural maupun struktural bangsa Indonesia mencerminkan sebuah bangsa dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi.

Pluralisme merupakan salah satu hukum Allah (*sunatullah*). Maka pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan hal itu merupakan kehendak dari Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa*

<sup>3</sup> Masykuri Abdillah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001).

<sup>4</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 51-52.

yang telah kamu perselisihkan itu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu , Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat , tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.(QS. Al-Maidah : 48)

Ide tentang pluralisme di atas merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia. Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial. Maka untuk memelihara keharmonisan hubungan ini, Allah Swt., menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia.

Rasulullah Saw., merupakan contoh pribadi yang senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam setiap aktivitas, hal itu sebagaimana yang tercermin dalam sikap beliau yaitu saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapakny dari Asma binti Abu Bakr radiallahu anhuma berkata; ibuku menemuiku saat itu dia dalam keadaan musyrik pada zaman Rasulullah Saw., lalu aku meminta pendapat kepada Rasulullah Saw., aku katakan; “ibuku sangat ingin aku*

*berbuat baik kepadanya, apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?” beliau menjawab; “ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu”.*<sup>5</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw., tidak mempersoalkan apabila terdapat seorang muslim yang ingin menyambung tali persaudaran dengan kerabatnya yang non muslim. Dikisahkan bahwa Rasulullah Saw., pernah memiliki kedekatan dengan orang Nasrani yang bernama Waraqah bin Naufal, yang juga merupakan seorang pendeta sekaligus sepupu dari istri beliau yaitu Sayyidah Khadijah. Selain memiliki kedekatan dengan orang Nasrani, Rasulullah Saw., juga memiliki hubungan yang baik dengan orang Yahudi yang bernama Shofiyah, yaitu seorang putri dari Huyai bin Akhtab, yang juga merupakan tokoh Yahudi dari Bani Quraizhah di Khaibar. Hubungan yang dibangun oleh Rasulullah Saw., baik terhadap orang Nasrani maupun orang Yahudi mencerminkan bagaimana sikap toleransi Rasulullah saw., yang sangat tinggi sehingga beliau tidak pernah menutup pintu bagi siapapun termasuk kepada non muslim.<sup>6</sup>

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan atau ajaran agamanya masing-masing. Kerukunan yang berpegang teguh kepada prinsip masing-masing ajaran agama akan menjadikan setiap komunitas antar umat beragama menjadi komunitas yang terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan antara satu sama lain.

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau memperbolehkan pandangan orang lain yang bertentangan dengan

---

<sup>5</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab: Hibah, Bab: Hadiah untuk orang Musyrik, Hadis Nomor: 2427, dalam aplikasi program Hadis *Ensiklopedia Hadis – Kitab 9 Imam*, versi 15.5.0.

<sup>6</sup> Prof KH. Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat Perspektif Al-Quran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 38.

pandangan pribadi.<sup>7</sup> Toleransi memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Toleransi yang dipraktekkan oleh umat beragama setidaknya memiliki dua bentuk yaitu; pertama, toleransi pasif yang merupakan sikap menerima perbedaan sebagai suatu yang real dalam kehidupan. Sedangkan kedua, toleransi aktif yang mana tidak hanya sekedar menerima kenyataan saja, namun juga terlibat secara langsung dan aktif dalam membangun dialog antar umat beragama maupun dalam melakukan berbagai kerjasama dalam kehidupan sosial.

Perbedaan hendaknya tidak menghalangi manusia untuk mengamalkan toleransi, karena setiap saat manusia akan senantiasa berdampingan dengan manusia lainnya. Seperti dalam kehidupan beretangga, banyak dijumpai orang yang bersuku tertentu berdampingan dengan orang yang bersuku lain atau orang yang beragama tertentu berdampingan dengan orang yang beragama lain. Hal tersebut akan senantiasa terjadi di masyarakat dan tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan. Maka interaksi yang telah terbangun dengan baik harus senantiasa dirawat serta dilestarikan.

Kesadaran akan pentingnya toleransi harus senantiasa di implementasikan dalam kehidupan sosial agar keharmonisan yang tercipta akan dapat dirasakan dan dinikmati oleh setiap manusia. Pemahaman terhadap inklusivitas dan keberagaman yang menciptakan sikap saling menghormati baik secara individu maupun kelompok merupakan sebuah agenda penting yang harus selalu dirawat dan dikembangkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, Penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang toleransi antara umat beragama yang ada di

---

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), h. 126.

<sup>8</sup> Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi Antar Agama di Pedesaan*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h., 5.

Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung dimana masyarakat mampu menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Di tengah kehidupan yang multikultural ini, masyarakat dapat berdamai dan saling tolong menolong dalam suka maupun duka. Pada dasarnya manusia merupakan insan sosial, oleh karena itu manusia tidak bisa berdiri sendiri sehingga satu sama lainnya akan saling membutuhkan. Meski manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki corak yang berbeda, kendati demikian keduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya.

Sebagai wilayah perkotaan, Kelurahan Cipamokolan tentu banyak dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal itu didapat berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Cipamokolan. Keragaman yang ada di Kelurahan Cipamokolan menuntut adanya toleransi antar umat beragama yang kuat sehingga menciptakan suasana yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi hadis toleransi antar umat beragama dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Maka penulis dalam hal ini ingin membuat suatu penelitian dengan judul **“Implementasi Hadis Toleransi Antar Umat Beragama: (Studi Kasus di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis bermaksud mengemukakan:

1. Bagaimana implementasi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi implementasi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.
3. Apa saja dampak implemetansi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak dari implementasi hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada kemajuan ilmu pengetahuan serta memperluas keilmuan khususnya ilmu hadis.

2. Manfaat Akademis

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi acuan utama bagi yang ingin memperdalam ilmu hadis dan sebagai data untuk mereka yang ingin melakukan penelitian serupa. Harapannya, penelitian ini bisa menambah pengetahuan sebagai sumber informasi mengenai penerapan hadis toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.

### 3. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan memenuhi standar karya tulis ilmiah di Program Studi Ilmu Hadis, sehingga penulis berhak menyanggah gelar sarjana Ilmu Hadis (S.Ag)

## E. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis pada berbagai karya ilmiah yang memiliki hubungan serta keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Sifah Fauziah yang berjudul Toleransi Umat Islam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik) yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas bagaimana pemahaman hadis terkait dengan toleransi umat Islam. Hadis yang dibahas pada penelitian ini dikorelasikan dengan kehidupan toleransi antar umat beragama.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Sifah Fauziah menjelaskan toleransi umat Islam perspektif hadis, sementara penulis selain meneliti hadis-hadis tentang toleransi juga ingin mengetahui bagaimana implementasinya di masyarakat.

Penelitian Yesti Mahdalena yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar yang diterbitkan oleh UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini membahas tentang Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Pentingnya toleransi bertujuan untuk menjaga persaudaraan antar umat beragama tanpa memandang status baik suku, ras maupun budaya.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Yesti Mahdalena menjelaskan toleransi dari tinjauan umum, sementara penulis meneliti secara khusus melalui tinjauan hadis serta implementasinya di masyarakat.

Penelitian Afifa Hilhami Herdianing Mawardi yang berjudul Makna Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat

Kecamatan Beji Kota Depok) yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini dibuat untuk mengetahui gambaran toleransi antarumat beragama Islam dan Protestan di Kecamatan Beji Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Beji Kota Depok sudah memaknai toleransi antarumat beragama sebagai suatu keharusan agar terciptanya hidup bersama yang penuh kerukunan.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Afifa Hilhami Herdianing Mawardi lebih spesifik menjelaskan toleransi antara umat Islam dengan umat Protestan, sementara penulis meneliti tentang hubungan toleransi antara beberapa umat beragama.

Penelitian Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi yang berjudul Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh Jurnal Madaniyah. Artikel ini membahas tentang konsep toleransi dalam Islam dan implementasinya dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Perbedaan bisa menjadi kekuatan, jika dikelola dengan benar. Namun hal ini juga bisa menjadi ancaman perpecahan jika salah menyikapinya.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi lebih spesifik menjelaskan toleransi dalam perspektif islam, sementara penulis meneliti tentang hubungan toleransi antar umat beragama dalam pemahaman hadis.

Penelitian Rina Hermawati dkk yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung yang diterbitkan oleh Journal of Anthropology. Artikel ini membahas toleransi dalam hubungan antar umat beragama di Kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Rina Hermawati dkk lebih menjelaskan toleransi pada wilayah yang lebih luas yaitu mencakup Kota Bandung, sementara penulis meneliti tentang hubungan toleransi antar umat beragama yaitu di Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Toleransi beragama merupakan sikap menerima dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam konteks global, toleransi beragama telah menjadi prinsip dasar dalam menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Menurut John Locke dalam "A Letter Concerning Toleration"<sup>9</sup> menerangkan bahwa toleransi adalah suatu keharusan untuk memelihara masyarakat yang damai dan adil, di mana setiap individu memiliki hak untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya.

Menurut Karen Armstrong dalam bukunya "Islam: A Short History"<sup>10</sup>, Islam memiliki sejarah panjang dalam menunjukkan toleransi kepada umat agama lain, terutama selama periode kekhalifahan yang memungkinkan komunitas Yahudi dan Kristen hidup berdampingan dengan muslim. Armstrong mencatat bahwa toleransi beragama dalam Islam didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia adalah bagian dari umat yang satu, dan perbedaan agama adalah bagian dari pada sunnatullah Nya.

Dalam perspektif Islam, toleransi beragama tercermin dalam ajaran-ajaran yang menekankan kedamaian, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana firman AlIlah Swt, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Locke, John. "A Letter Concerning Toleration." 1689. Reprinted by Prometheus Books, 1990.

<sup>10</sup> Armstrong, Karen. "Islam: A Short History." Modern Library, 2000.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 256)<sup>11</sup>*

Selain itu, Nabi Muhammad Saw, dalam berbagai kesempatan menunjukkan sikap toleransi terhadap non muslim, salah satunya seperti dalam Piagam Madinah yang menjamin hak-hak non muslim. Didalam Piagam Madinah tersebut berbagai kelompok masyarakat atau penduduk Madinah yang majemuk kala itu diakui keberadaannya oleh Nabi Muhammad Saw, sekaligus dihormati pilihan agama atau kepercayaannya.

Dalam hadis juga banyak yang menekankan akan pentingnya toleransi. Seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah Saw, bersabda:

Artinya:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ "

*Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman*

<sup>11</sup> Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab: Musnad para sahabat yang tinggal di Madinah, Bab: Musnad Anas bin Malik, Hadis Nomor: 13452, dalam aplikasi program Hadis Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam, versi 15.5.0

*(dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

Hadis ini menekankan akan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam hubungan antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama antar satu dengan yang lainnya . Dalam konteks hubungan antar umat beragama, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Rasulullah Saw, bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بغيرِ طيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

*“Ketahuilah, bahwa siapa yang menzalimi seorang non-Muslim mu’ahad (yang berkomitmen untuk hidup damai dengan umat Muslim), merendharkannya, membebani di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat.*

Hadis ini menunjukkan bahwa umat Islam harus menjaga dan melindungi hak-hak setiap non muslim yang hidup di tengah kaum muslimin. Setiap muslim tidak boleh dan haram hukumnya menyakiti non muslim dalam bentuk apapun, baik dengan perkataan, perbuatan, tindakan, kebijakan, dan lain sebagainya..

Hadis-hadis tersebut mencerminkan prinsip-prinsip Islam yaitu tentang toleransi dan keadilan sosial. Rasulullah Saw, menekankan pentingnya hubungan baik dan saling menghormati baik antara muslim maupun non-muslim, serta mendorong umat Islam untuk berlaku adil dan penuh kasih sayang kepada semua manusia.

Toleransi merupakan sikap membiarkan, mengakui serta menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat, agama, maupun kepercayaan. Jadi sikap toleransi beragama merupakan sikap sabar dan

menahan diri untuk tidak mengganggu serta melecehkan agama atau keyakinan yang lain dan ibadah pemeluk agama lain. Secara normatif toleransi merupakan salah satu inti dalam ajaran agama Islam yang juga sejajar dengan ajaran fundamental lainnya seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al maslahah al ammah*), sertag keadilan.

Pada penelitian ini, Toleransi dikaji melalui pendekatan hadis serta mencari relevansinya di tengah masyarakat. Hal ini menjadi menarik apabila melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung , dimana masyarakat dapat hidup secara berdampingan dalam perbedaan agama. Sebagai salah satu sumber hukum, hadis tidak mungkin dapat terlepas dari kehidupan yang ada di masyarakat. Karena setiap hadis pada dasarnya selalu memiliki relevansinya pada setiap zaman, baik pada zaman Rasulullah saw., maupun zaman setelahnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan menjadi beberapa BAB, setiap BAB dibagi menjadi beberapa sub bab yang berkaitan, adapun sistematika dalam penelitian ini diantaranya:

**BAB I** pendahuluan. Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis membahas tentang implementasi hadis toleransi antar umat beragama yang meliputi tinjauan umum tentang toleransi, tinjauan umum tentang hadis toleransi dan implementasi toleransi antar umat beragama

**BAB III** berisi tentang metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab keempat ini penulis membahas tentang gambaran umum Kelurahan Cipamokolan Bandung, implementasi hadis toleransi antar umat beragama serta faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung.

**BAB V** Penutup. Pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Pada bab kelima ini penulis menarik kesimpulan dari setiap bab yang telah dipaparkan sebelumnya, dan diakhiri dengan saran-saran juga koreksi yang akan sangat membantu penulis dikemudian hari.

